

kaidah. Berdasarkan frekuensi tersebut, penyusun bahasa dalam media luar ruang ini dapat dikatakan memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Penggunaan kata dan istilah asing dalam media luar sebagai industri kreatif diharapkan dapat lebih baik lagi sesuai dengan kaidah yang berlaku. Para penyusun bahasa dalam media luar ruang ini diharapkan memiliki sikap positif yang lebih baik terhadap bahasa Indonesia. Semoga penelitian ini dapat bermfaat bagi pihak yang terkait. Selain itu, hasil temuan ini dapat menambah khasanah kepustakaan linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin *et al.* 1992. *Pemakaian Bahasa Indonesia Dalam Iklan Berita dan Papan Reklame*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Asmah Binti Haji Omar. 1984. *Bahasa Iklan Perniagaan: Satu Kajian Bahasa Retorik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Pustaka.
- Hymes, Dell. 1972. "Models of the Interaction of Language and Social Life" dalam J.J. Gumperz dan Dell Hymes (editor). *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Reinhart and Winston.
- Lumintang, Yayah B. 1991. "Media Elektronik sebagai Salah Satu Media Pemasarakatan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar" *Kertas Kerja Bulan Bahasa dan Sastra 1991*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nasution, S. 1987. *Metode Research*. Bandung: Jemmars.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2005. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. 1986. *Metode Linguistik I: ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sunaryo, Adi. 1993. "Penggunaan Unsur Bahasa Inggris di dalam Iklan Niaga Brevaza Indonesia pada Media Massa Cetak. Tesis Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun. 1997. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tim Penyusun Edisi Pertama. 2006. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa.

PANDANGAN DAN SIKAP BAHASA MASYARAKAT DI WILAYAH PERBATASAN: KASUS MASYARAKAT DI ENTIKONG, KALIMANTAN BARAT

Mukhamdanah

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Abstrak

Kajian tentang wilayah perbatasan sudah banyak dilakukan terutama sejak lepasnya P. Sipadan dan P. Ligitan dari wilayah NKRI. Dari segi kebahasaan, kajian terhadap masyarakat di wilayah perbatasan yang dapat dilakukan antara lain adalah bagaimana sikap bahasa mereka. Sebagian masyarakat di wilayah perbatasan merupakan dwibahasawan, terjadi karena adanya interaksi antarmasyarakat kedua negara. Situasi ini memungkinkan timbulnya persaingan dalam memilih bahasa. Kajian ini mencoba menjelaskan bagaimana pandangan dan sikap bahasa masyarakat perbatasan di Entikong terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa negara tetangga. Secara politik wilayah perbatasan atau pulau-pulau kecil dapat dikatakan hilang apabila masyarakat di wilayah tersebut lebih mengakui negara lain dibandingkan negaranya sendiri. Dari segi psikologis, penduduk yang tinggal di daerah perbatasan rasa nasionalismenya cenderung tipis, terutama yang bertetangga dengan negara yang lebih tinggi kemakmuran ekonominya. Hal ini dapat menjadi penyebab makin banyaknya masyarakat perbatasan yang lebih memilih untuk belajar dan menggunakan bahasa negara tetangga serta mengabaikan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang menjadi ikatan primordial. Dengan menggunakan metode kuantitatif, berdasarkan data primer dari 108 responden dengan purposive random sampling, hasilnya, pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah cenderung berada pada kategori positif sementara terhadap bahasa asing cenderung cukup positif. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin tidak positif sikap bahasanya terhadap bahasa asing.

Kata kunci: masyarakat perbatasan, dwibahasawan, negara tetangga, sikap bahasa

Abstract

Studies on the border regions had been conducted many times, especially since the release of Sipadan and Ligitan Islands from Indonesia. In terms of language, the study of people in the border regions that can be done, among others, is their language attitude. Some communities in the border regions are bilinguals, due to the interaction between communities of both countries. This situation allowed the emergence of competition in choosing the language. This study tries

to explain how the language views and attitudes of border communities in Entikongto regional language, Indonesian language and neighboring country language. Politically, border regions or small islands can be said to be lost if more people in the region acknowledge other countries than their own country. In terms of psychology, people who lives in the border region tends to have a low sense of nationalism, especially if the neighboring countries have higher economic prosperity. This can be the cause of the increasing number of border communities who prefer to learn and use neighboring countries language and ignore the regional and Indonesian language which become primordial ties. By using quantitative methods, based on primary data from 108 respondents with purposive random sampling, the result shows that the language views and attitudes of respondents to the Indonesian language and regional languages tend to be on the positive category while to foreign language tends to be quite positive. The higher the education level of the respondent, the less positive their language attitude towards foreign language.

Keywords: *border community, bilingual, neighboring country, language attitude*

I. Pendahuluan

Ditinjau dari segi psikologis, penduduk yang tinggal di daerah perbatasan rasa nasionalismenya cenderung tipis, terutama penduduk daerah perbatasan yang bertetangga dengan negara yang lebih tinggi kemakmuran ekonominya. Komunikasi penduduk di daerah perbatasan perlu diperhatikan, jangan sampai mereka mendengarkan lebih dominan siaran televisi dan radio dari negara tetangga daripada siaran televisi dan radio dari negara sendiri. Oleh karena itu, diperlukan langkah sistematis dan terencana untuk mempertahankan “keberadaan” jati diri bangsa dari segi kebahasaan di seluruh Nusantara.

Di Entikong, yang merupakan wilayah berbatasan dengan Malaysia, masyarakatnya lebih mempunyai kedekatan dengan Malaysia, baik secara geografis maupun sosial ekonomi. Jika hal ini dibiarkan atau tidak ditangani secara serius – termasuk penanganan perilaku berbahasa mereka – maka kita akan kehilangan mereka. Tumbuhnya pandangan dan sikap negatif terhadap bahasa Indonesia (atau bahasa ibu/daerah) dapat menghilangkan jati diri/identitas mereka sebagai bangsa Indonesia. Tumbuhnya pandangan dan sikap negatif terhadap bahasa daerah dan bahasa Indonesia (yang menjadi ikatan primordial warga NKRI) serta beralihnya sikap bahasa masyarakat terhadap bahasa asing (bahasa negara tetangga) bisa menjadi indikator akan kesetiaan dan kebanggannya terhadap negara. Seseorang atau suatu masyarakat disebut memiliki sikap positif terhadap bahasanya jika ia (1) bangga terhadap bahasanya, (2) setia atau loyal terhadap bahasanya, dan (3) sadar akan adanya norma bahasanya.

Masyarakat di wilayah Kabupaten Entikong yang merupakan masyarakat perbatasan adalah masyarakat yang dwibahasawan. Situasi ini memungkinkan timbulnya persaingan dan perebutan dalam memilih bahasa untuk suatu ranah. Dengan demikian, masalah dalam kajian ini adalah bagaimana pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (bahasa negara tetangga) oleh masyarakat di wilayah perbatasan, yaitu di Entikong.

Sementara itu, tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan pandangan dan sikap bahasa masyarakat Entikong terhadap bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing (bahasa

negara tetangga).

Kajian tentang wilayah perbatasan sudah banyak dilakukan terutama sejak lepasnya P. Sipadan dan P. Ligitan dari wilayah NKRI. Kasus ini makin mengemuka sejak adanya “tanda-tanda” atau upaya yang akan dilakukan oleh Filipina terhadap Pulau Miangas. Bahkan Filipina telah memberi nama atau mengkalim P.Miangas sebagai La Pasma.

Sugono dkk. (2009) dalam penelitiannya tentang sikap bahasa di wilayah perbatasan telah mendeskripsikan sikap masyarakat di wilayah perbatasan terhadap bahasa daerah (BD), bahasa Indonesia (BI), dan bahasa asing (BA). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, *pertama*, bahasa daerah (BD) lebih banyak digunakan dalam ranah keluarga dan ranah masyarakat terutama dalam situasi non-formal. Bahasa Indonesia (BI) lebih banyak digunakan dalam ranah kerja dalam situasi formal dan situasi yang melibatkan masyarakat yang berbeda bahasa daerah. *Kedua*, penyimakan terhadap berita di media massa banyak dilakukan masyarakat perbatasan karena mereka menghadapi kendala kebahasaan (dalam media massa tersebut). *Ketiga*, sikap bahasa masyarakat terhadap BD dan BI menunjukkan nilai positif. Sementara itu, terhadap BA, sikap bahasanya menunjukkan nilai positif (mempermudah mendapat kerja, BA lebih kaya daripada BA) dan nilai negatif (kemungkinan BA menggeser BI dan BA menambah gengsi).

Di Brunei Darussalam, sebagaimana dilaporkan oleh Baekoeni (2010), bahwa warga Negara Indonesia yang memiliki orientasi status kerakyatan menjadi warga Negara Brunei Darussalam menunjukkan kecenderungan meninggalkan penggunaan bahasa ibunya maupun bahasa Indonesia dan beralih menggunakan bahasa Melayu. Hal ini disebabkan sesuai dengan syarat penerimaan sebagai warga Negara Brunei, kemahiran berbahasa Melayu menjadi syarat mutlak. Bagi warga negara Indonesia yang tidak dapat menguasai bahasa Melayu dengan baik maka permohonan untuk menjadi warga Negara Brunei Darussalam belum dapat dikabulkan. Kasus semacam ini menjadi suatu fenomena tersendiri karena jumlah permohonan warga Negara Indonesia untuk menjadi warga Negara Brunei Darussalam menunjukkan gejala peningkatan dari tahun ke tahun.

II. Landasan Teori

Penggunaan suatu kode (bahasa) tergantung pada partisipan, situasi, topik, dan tujuan pembicaraan. Namun, ternyata ada variabel lain yang turut menentukan dalam penentuan kode ini, yaitu variabel terhadap sikap bahasa tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemilihan atau penggunaan bahasa seseorang berhubungan dengan sikap bahasanya.

Anderson (1974:370) menyatakan bahwa sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sikap bisa positif (kalau dinilai baik atau disukai) dan juga bisa negatif (kalau dinilai jelek dan tidak disukai); demikian juga sikap terhadap bahasa.

Alwasilah (1988) merujuk kepada Garvin dan Mathiot (1968) mengemukakan ciri-ciri sikap positif terhadap bahasa yaitu:

- (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yang mendorong suatu masyarakat mempertahankan bahasanya dan bila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain

- (2) kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; dan
- (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), yang mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun.

Ketiganya merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Kalau ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok orang anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok orang itu. Tidak adanya gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bisa berlanjut menjadi hilang sama sekali. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa yang lain.

Garvin dan Mathiot (1968) menyatakan bahwa peran bahasa dalam kaitannya dengan nasionalisme adalah fungsi pemersatu (*unifying*) dan pemisah (*separatist*). Fungsi pemersatu mengacu pada perasaan para anggota suatu nasionalitas bahwa mereka disatupadukan serta diidentifikasi dengan orang-orang lain yang menggunakan bahasa yang sama. Fungsi yang kedua merujuk ke perasaan para anggota nasionalitas bahwa mereka berbeda dan terpisah dari orang-orang yang berbahasa lain. Dengan demikian, jika penggunaan bahasa masyarakat di wilayah-wilayah perbatasan dikaitkan dengan pandangan Garvin dan Mathiot, penggunaan bahasa negara tetangga mencerminkan bahwa mereka berbeda dengan masyarakat Indonesia yang berbahasa daerah (bahasa daerah di Indonesia) dan berbahasa Indonesia. Namun, untuk mengetahui apakah penggunaan bahasa mereka telah mengikis nasionalisme mereka, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Selain itu, diperlukan juga langkah sistematis dan terencana untuk mempertahankan “keberadaan” jatidiri bangsa dari segi kebahasaan di seluruh Nusantara. Jika merujuk kepada Said (2007) yang mengutarakan adanya dua model yaitu “Model Pembauran” dan “Model Peleburan” dalam masyarakat yang bersinggungan dengan negara lain, maka sikap ini merupakan pilihan bagi bangsa-bangsa di seluruh Nusantara; *melebur* atau *membaur*. Sikap membaur berarti bila suatu sistem bergabung dengan sistem yang lain, jatidiri sistem itu tetap melekat pada dirinya sebagai suatu kesatuan, bahkan dapat memberikan sumbangan terhadap sistem yang lain. Sikap melebur berarti bergabungnya suatu sistem dengan sistem yang lain tanpa memperhatikan keberadaan jatidirinya. Jatidirinya bukan lagi hal penting baginya. Unsur itu tertindas oleh sistem lain atau sistem yang lebih besar. Di sinilah masyarakat dihadapkan pada suatu pilihan, *membaur* atau *melebur*? Dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam, akan diketahui bagaimana kecenderungan masyarakat di wilayah perbatasan seperti di Entikong. Jika hasilnya menunjukkan bahwa mereka cenderung *membaur*, maka hal ini tidak menjadi ancaman. Namun, jika hasilnya menunjukkan hal sebaliknya, yaitu *melebur*, masyarakat perbatasan ini akan tercerabut dari ikatan primordial mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

III. Metode Penelitian

Sampel kajian ini adalah masyarakat di Desa Pala Pasang, Serangkang, dan Entikong.

Penentuan sampel dilakukan dengan teknik acak bertujuan (*purposive random sampling*). Hal ini dilakukan untuk melihat sikap bahasa dan pandangan masyarakat di tiga lokasi di wilayah perbatasan berdasarkan variabel jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, serta tingkat mobilitas responden. Oleh karena itu, sampel ditentukan berdasarkan variabel-variabel tersebut.

Data penelitian adalah data primer yang berupa kuesioner. Kuesioner diberikan kepada 108 responden dengan komposisi berimbang berdasarkan variabel (1) jenis kelamin: laki-laki dan perempuan; (2) usia: kurang dari 25 tahun, 25—50 tahun, dan lebih dari 50 tahun; (3) pendidikan: dasar, menengah, dan tinggi; dan (4) tingkat mobilitas (nol, rendah, sedang, tinggi). Dengan mengambil masing-masing 3 responden untuk variabel-variabel tersebut, maka diperoleh sejumlah 108 responden. Karena data penelitian ini adalah kuesioner, maka sumber data penelitian yang akan dianalisis adalah berupa data primer. Selain data primer, data diambil dari pengamatan partisipatif. Hal ini dilakukan agar data lebih lengkap; data yang tidak didapatkan dari data primer akan didapatkan dari data hasil pengamatan partisipatif.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Dengan menggunakan skala Likert, butir-butir pertanyaan diberi bobot 1—5. SPSS 19 dimanfaatkan dalam analisis data, melalui *crosstabulation* dan *Chi-square* untuk memperoleh angka signifikansi. Dengan demikian, akan diperoleh kategori pandangan dan sikap bahasa responden terhadap BI, BD, dan BA. Berdasarkan angka signifikansi yang diperoleh akan diketahui apakah misalnya tingkat pendidikan responden berpengaruh atau berbeda secara signifikan antara responden yang berpendidikan nol, rendah, atau pendidikan tinggi terhadap pandangan dan sikap bahasanya.

IV. Pembahasan

4.1 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia

Pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia dijangar melalui delapan belas butir pertanyaan. Jawaban terhadap delapan belas butir pertanyaan kemudian diberi bobot atau nilai. Penentuan pandangan dan sikap bahasa pada kategori *sangat tidak positif*, *tidak positif*, *cukup positif*, *positif*, dan *sangat positif* didasarkan atas bobot atau nilai berikut dari delapan belas butir pertanyaan yang diajukan.

No.	Bobot (Nilai)	Kategori
1.	18—35	<i>Sangat Tidak Positif</i>
2.	38—56	<i>Tidak Positif</i>
3.	57—75	<i>Cukup Positif</i>
4.	76—94	<i>Positif</i>
5.	95—ke atas	<i>Sangat Positif</i>

Berikut ini diuraikan pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia berdasarkan bahasa pertama responden, jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, derajat mobilitas, dan tingkat kuasa responden. Dengan demikian dapat diketahui apakah responden mempunyai sikap bahasa yang *sangat tidak positif*, *tidak positif*, *cukup positif*, *positif*, ataukah *sangat positif* terhadap bahasa Indonesia. Jika responden ternyata mempunyai sikap bahasa yang *sangat positif* atau *positif*, maka sikap

bahasa masyarakat di wilayah perbatasan ini perlu dijaga agar tetap *sangat positif* atau *positif*. Namun, jika hasilnya *tidak positif* atau bahkan *sangat tidak positif* terhadap bahasa Indonesia dan positif terhadap bahasa negara tetangga, maka perlu dilakukan pembinaan kepada masyarakat ini agar mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

4.1.1 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia berdasarkan Bahasa Pertama

Berdasarkan hasil pengolahan dengan SPSS 19 melalui *cross tabulation* dan *Chi-square*, tidak terdapat pandangan dan sikap bahasa responden yang berada pada kategori *sangat positif* dan *sangat tidak positif*. Artinya, sikap bahasa dan pandangan responden terhadap bahasa Indonesia responden berada pada kategori *positif*, *cukup positif*, dan *tidak positif*.

Dari keseluruhan responden, sebanyak 55,2% mempunyai pandangan yang *cukup positif* terhadap bahasa Indonesia, 43,8% mempunyai pandangan yang *positif*, dan hanya 1% yang mempunyai pandangan *tidak positif* terhadap bahasa Indonesia. Pandangan dan sikap terhadap bahasa Indonesia oleh responden berdasarkan kelompok bahasa pertama, ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Indonesia
berdasarkan Bahasa Pertama

No.	Bahasa Pertama Responden	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia						Total dari Bahasa Pertama	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Bahasa Indonesia	2	50%	2	50%	0	0%	4	0,306
2.	Bahasa Empeyeh Djogu	11	32,4%	23	67,6%	0	0%	34	
3.	Bahasa Benyap	14	40%	20	57,1%	1	0%	35	
4.	Bahasa Melayu	19	59,4%	13	40,6%	0	2,9%	32	
Total dari Jumlah Responden		46	43,8%	58	55,2%	1	1,0%	105	

Pada kelompok responden yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, sebesar 50% mempunyai pandangan dan sikap yang *positif* dan *cukup positif* terhadap bahasa Indonesia. Responden yang berbahasa pertama bahasa Empeyeh, sebanyak 67,6% mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif* dan 32,4% mempunyai pandangan yang *positif*. Responden yang berbahasa pertama bahasa Benyap, 57,1% pandangan dan sikap bahasanya adalah *cukup positif*, dan 40% adalah *positif*. Sementara itu, pada kelompok responden yang berbahasa Melayu sebagai bahasa pertama, sebanyak 40,6% pada kategori *cukup positif*, dan 59,4% pada kategori *positif* pandangan dan sikap bahasanya terhadap bahasa Indonesia.

Pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia antara kelompok responden yang berbahasa pertama bahasa Melayu, bahasa Benyap, bahasa Empeyeh, dan yang berbahasa Indonesia, adalah tidak berbeda secara signifikan. Angka signifikansi 0,306 ($p=0,306$) menandakan bahwa kelompok bahasa pertama dengan pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia adalah tidak berbeda secara signifikan.

4.1.2 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia berdasarkan Jenis Kelamin

Kelompok responden laki-laki mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan kelompok responden perempuan. Sebesar 54,5% dari kelompok responden laki-laki mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *positif* terhadap bahasa Indonesia, dan 45,5% pandangan dan sikap bahasanya *cukup positif*.

Tabel 2
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Indonesia
berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia						Total	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Laki-Laki	30	54,5%	25	45,5%	0	0,0%	55	0,046
2.	Perempuan	16	32,0%	33	66,0%	1	2,0%	50	
Total dari Jumlah Responden		46	43,8%	58	55,2%	1	1,0%	105	

Berdasarkan Tabel 2, angka signifikansi pandangan dan sikap bahasa oleh responden terhadap bahasa Indonesia adalah 0,046 ($p=0,046$). Artinya, jenis kelamin responden adalah berbeda secara signifikan dengan pandangan serta sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia. Pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia antara kelompok responden laki-laki dan kelompok responden perempuan adalah berbeda secara signifikan.

4.1.3 Pandangan dan Sikap terhadap Bahasa Indonesia berdasarkan Kelompok Usia

Pada beberapa penelitian, kelompok usia responden menunjukkan adanya perbedaan pada pandangan dan sikap bahasa terhadap sebuah bahasa. Namun, pada penelitian ini, nampaknya hal ini tidak terjadi. Pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia antara kelompok usia muda (< 25 tahun), kelompok usia menengah (25—50 tahun) dan kelompok usia tua (> 50 tahun) adalah tidak berbeda secara signifikan. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Indonesia
berdasarkan Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia	Pandangan dan Sikap terhadap Bahasa Indonesia						Total dari Kelomp. Usia	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	< 25 tahun	19	55,9%	15	44,1%	0	0,0%	34	0,242
2.	25—50 tahun	18	42,9%	23	54,8%	1	2,4%	42	
3.	> 50 tahun	9	31,0%	20	69,0%	0	0,0%	29	
Total dari Jumlah Responden		46	43,8%	58	55,2%	1	1,0%	105	

Responden pada kelompok usia < 25 tahun, yang pandangan dan sikap bahasanya *positif* adalah 55,9% dan yang *cukup positif* adalah 44,1%. Pada kelompok usia 25—50 tahun, yang pandangan dan sikap bahasanya *positif* (42,9%) adalah lebih kecil jika dibandingkan dengan yang *cukup positif*, yaitu 54,8%. Dan, pada kelompok usia yang lebih tua, yaitu > 50 tahun, responden yang mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *positif* hanya 31% sementara 69,0% berada pada kategori *cukup positif*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin muda kelompok usia responden, pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia antara yang positif dan cukup positif, persentasenya semakin menurun. Namun, pandangan dan sikap bahasa responden berdasarkan kelompok usia adalah tidak berbeda secara signifikan, dengan angka 0,242 ($p=0,242$).

4.1.4 Pandangan dan Sikap terhadap Bahasa Indonesia berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden dikelompokkan menjadi empat, yaitu tingkat pendidikan nol (tidak ada pendidikan), pendidikan rendah, pendidikan sedang, dan pendidikan tinggi. Pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia oleh responden berdasarkan tingkat pendidikan ditampilkan Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Indonesia
berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia						Total dari Tingkat Pendidikan	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Tidak Ada	4	21,1%	15	78,9%	0	0,0%	19	0,001
2.	Rendah	13	28,3%	32	69,6%	1	2,2%	46	
3.	Menengah	28	71,8%	11	28,2%	0	0,0%	39	
4.	Tinggi	1	100%	0	0,0%	0	0,0%	1	
Total dari Jumlah Responden		46	43,8%	58	55,2%	1	1,0%	105	

Responden yang tidak mempunyai pendidikan (tingkat pendidikan nol), pandangan dan sikap bahasanya terhadap bahasa Indonesia sebagian besar (78,9%) adalah *cukup positif*. Sikap bahasa dan pandangan yang *positif* hanya ditemukan pada 21,1% responden. Pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan rendah, sebanyak 69,6% berada pada kategori *cukup positif*, dan 28,3% pada kategori *positif*. Persentase yang berada pada kategori *cukup positif* semakin menurun dan pada kategori *positif* semakin naik pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan menengah. Sebanyak 28,2% responden pada kelompok pendidikan menengah, pandangan dan sikap bahasanya adalah *cukup positif*, dan 71,8% adalah *positif*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin positif sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia.

Angka signifikansi antara pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia dengan tingkat pendidikan adalah 0,001 ($p=0,001$). Artinya, pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan nol, pendidikan rendah, dan dengan pendidikan menengah adalah berbeda sangat signifikan.

4.1.5 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Indonesia berdasarkan Derajat Mobilitas

Derajat mobilitas responden dikelompokkan menjadi empat, yaitu derajat mobilitas nol (tidak mempunyai mobilitas), derajat mobilitas rendah, sedang, dan menengah. Sikap bahasa dan pandangan terhadap bahasa Indonesia oleh keempat kelompok responden ini ditampilkan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Indonesia berdasarkan Mobilitas Responden

No.	Derajat Mobilitas ke Daerah Lain	Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Indonesia						Total dari Mobilitas	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Tidak Ada	4	23,5%	13	76,4%	0	0,0%	17	0,476
2.	Rendah	19	43,2%	24	54,5%	1	2,3%	44	
3.	Sedang	10	52,6%	9	47,4%	0	0,0%	19	
4.	Tinggi	13	52,0%	12	48,0%	0	0,0%	25	
Total dari Jumlah Responden		46	43,8%	58	55,2%	1	1,0%	105	

Pada kelompok responden yang tidak mempunyai mobilitas, sebanyak 76,4% sikap bahasa dan pandangan terhadap bahasa Indonesia adalah *cukup positif* dan sebanyak 23,5% *positif*. Pada kelompok responden dengan mobilitas rendah, sebesar 54,5% responden sikap bahasa dan pandangan terhadap bahasa Indonesia adalah *cukup positif*, dan 43,2% adalah *positif*. Kelompok responden dengan derajat mobilitas sedang, persentase yang berada pada kategori *cukup positif* semakin menurun, yaitu hanya 47,4% dan yang *positif* semakin tinggi angkanya, yaitu 52,6%. Hal yang sama terjadi pada kelompok responden dengan derajat mobilitas yang tinggi. Sebesar 48% responden dengan derajat mobilitas tinggi mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif*, sementara yang berada pada kategori *positif* adalah 52,0%.

Berdasarkan angka signifikansi 0,476 ($p=0,476$) dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia pada kelompok responden dengan derajat mobilitas nol, rendah, sedang, dan derajat mobilitas tinggi.

4.2 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah

Secara keseluruhan, responden cenderung mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang berbeda terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Terhadap bahasa Indonesia, sebanyak 52,8% responden mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif*, dan 43,8% pandangan dan sikap bahasanya terhadap bahasa Indonesia adalah *positif*. Hal ini kemudian berbeda jika yang harus diberi pandangan dan sikap bahasa adalah bahasa daerah. Dari seluruh responden, 51,8% mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif* terhadap bahasa daerah, dan sebanyak 41% adalah *tidak positif*. Hal ini berarti terdapat 41% dari keseluruhan responden yang harus ditumbuhkan sikap positifnya terhadap bahasa daerah mereka.

Penentuan sikap bahasa yang berada pada kategori *sangat positif*, *positif*, *cukup positif*, *tidak positif*, dan *sangat tidak positif* didasarkan atas bobot/nilai berdasarkan jawaban dari 19 butir pertanyaan yang diajukan kepada responden. Penentuan sikap bahasa didasarkan atas bobot/nilai berikut.

No.	Bobot (Nilai)	Kategori
1.	19—37	<i>Sangat Tidak Positif</i>
2.	38—56	<i>Tidak Positif</i>
3.	57—75	<i>Cukup Positif</i>
4.	76—94	<i>Positif</i>
5.	95—ke atas	<i>Sangat Positif</i>

Pada bagian berikut ini diuraikan pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah berdasarkan beberapa variabel, di antaranya adalah bahasa pertama responden, jenis kelamin, kelompok usia, tingkat pendidikan, dan derajat mobilitas.

4.2.1 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah berdasarkan Bahasa Pertama

Seperti pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia yang hanya berada pada kategori *positif*, *cukup positif*, dan *tidak positif*, terhadap bahasa daerah juga demikian.

Seluruh responden cenderung mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif* terhadap bahasa daerah mereka. Pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif* dimiliki oleh 58,1% dan sikap bahasa yang *positif* dimiliki oleh 41,0% responden.

Pada kelompok responden dengan bahasa pertama bahasa Indonesia, sebanyak 50% mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif*; sebanyak 50% yang lain mempunyai sikap bahasa yang *tidak positif* terhadap bahasa daerah.

Sebanyak 58,8% dari kelompok responden yang berbahasa pertama bahasa Empeyeh, mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif*, dan 41,2% responden mempunyai pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah yang *tidak positif*.

Tabel 6 berikut menampilkan pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah berdasarkan bahasa pertama mereka.

Tabel 6
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Daerah berdasarkan Bahasa Pertama

No.	Bahasa Pertama Responden	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah						Total dari Bahasa Pertama	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Bahasa Indonesia	0	0,0%	2	50,0%	2	50,0%	4	0,792
2.	Bahasa Empeyeh Djogu	0	0,0%	20	58,8%	14	41,2%	34	
3.	Bahasa Benyap	0	0,0%	19	54,3%	16	45,7%	35	
4.	Bahasa Melayu	1	3,1%	20	62,5%	11	34,4%	32	
Total dari Jumlah Responden		1	1,0%	61	58,1%	43	41,0%	105	

Berdasarkan Tabel 7 juga dapat diketahui bahwa persentase yang tidak berbeda jauh juga ditemukan pada kelompok responden yang berbahasa pertama, bahasa Benyap. Sebanyak 54,3% responden mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif*, dan 45,7% responden mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *tidak positif*.

Persentase pada sikap bahasa yang *tidak positif* semakin berkurang atau semakin kecil, pada kelompok responden yang berbahasa pertama bahasa Melayu. Sebanyak 34,4% responden mempunyai sikap *tidak positif*, dan 62,5% pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah adalah *cukup positif*. Hal ini mungkin terjadi karena sebagian responden menganggap bahasa Melayu dan bahasa Indonesia adalah dua bahasa yang tidak berbeda. Oleh karena itu, bahasa Melayu tidak dianggap sebagai sebuah bahasa daerah.

Angka signifikansi 0,792 ($p=0,792$) bermakna bahwa antara kelompok responden yang berbahasa pertama bahasa Melayu, Empeyeh, Benyap, dan bahasa Indonesia, adalah tidak berbeda secara signifikan dalam hal pandangan dan sikap bahasa mereka terhadap bahasa daerah.

4.2.2 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah berdasarkan Jenis Kelamin

Pandangan dan sikap bahasa antara kelompok responden laki-laki dan kelompok responden perempuan adalah tidak berbeda secara signifikan. Hal ini berdasarkan angka signifikansi 0,549 ($p=0,549$) sebagaimana tertera pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Daerah berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah						Total	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Laki-Laki	1	1,8%	33	60,0%	21	38,2%	55	0,549
2.	Perempuan	0	0,0%	28	56,0%	22	44,0%	50	
Total dari Jumlah Responden		1	1,0%	61	58,1%	43	41,0%	105	

Sebanyak 60% responden laki-laki mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif* terhadap bahasa daerah dan 38,2% pandangan dan sikap bahasanya adalah *tidak positif*.

Pada kelompok responden perempuan, sebanyak 56,0% mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif*, dan 44% pandangan dan sikap bahasanya berada pada kategori *tidak positif*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara kelompok responden laki-laki dan kelompok responden perempuan, pandangan dan sikap bahasanya terhadap bahasa asing adalah lebih banyak yang bersikap *cukup positif* daripada yang *tidak positif* meskipun persentase perbedaannya tidak terlalu besar, yaitu 12% dan 22%.

4.2.3 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah berdasarkan Kelompok Usia

Pandangan dan sikap bahasa mereka terhadap bahasa daerah berdasarkan kelompok usia responden ditampilkan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Daerah berdasarkan Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah						Total dari Kelomp. Usia	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	< 25 tahun	1	2,9%	28	82,4%	5	14,7%	34	0,001
2.	25—50 tahun	0	0,0%	23	54,8%	19	45,2%	42	
3.	> 50 tahun	0	0,0%	10	34,5%	19	65,5%	29	
Total dari Jumlah Re-sponden		1	1,0%	61	58,1%	43	41,0%	105	

Kelompok responden yang berusia kurang dari 25 tahun sebagian besar mempunyai sikap bahasa yang *cukup positif* terhadap bahasa daerah. Sebanyak 82,4% mempunyai sikap yang *cukup positif*, dan 14,7% mempunyai sikap bahasa yang *tidak positif*.

Pada kelompok responden yang berusia 25—50 tahun, sebanyak 54,8% responden mempunyai sikap bahasa yang *cukup positif*, dan 45,2% sikap bahasanya *tidak positif*.

Kelompok responden yang pada kategori *cukup positif* semakin menurun pada kelompok responden yang berusia lebih dari 50 tahun atau pada generasi tua. Hanya 34,5% yang mempunyai sikap bahasa yang *cukup positif* terhadap bahasa daerah pada kelompok usia ini (usia lebih dari 50 tahun). Sebagian besar, yaitu 65,5%, bahkan sikap bahasanya adalah *tidak positif* terhadap bahasa daerah. Hal ini berbeda dengan kelompok responden yang berusia kurang dari 25 tahun yang justru lebih bersikap sedikit lebih positif (*cukup positif*) terhadap bahasa daerah.

Angka signifikansi pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa daerah berdasarkan kelompok usia responden adalah 0,001 ($p=0,001$). Artinya, terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah jika dilihat dari sisi kelompok usia, yaitu usia kurang dari 25 tahun, 25—50 tahun, dan usia lebih dari 50 tahun.

4.2.4 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah berdasarkan Tingkat Pendidikan

Beberapa hasil laporan penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa seseorang ditentukan juga oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, sikap bahasa terhadap bahasa daerahnya akan semakin tidak positif. Namun, hal ini tampaknya tidak ditemukan pada kajian ini.

Tabel 9
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Daerah
berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah						Total dari Tingkat Pendidikan	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Tidak Ada	0	0,0%	4	21,1%	15	78,9%	19	0,014
2.	Rendah	0	0,0%	30	65,2%	16	34,8%	46	
3.	Menengah	1	2,6%	26	66,7%	12	30,8%	39	
4.	Tinggi	0	0,0%	1	100%	0	0,0%	1	
Total dari Jumlah Responden		1	1,0%	61	58,1%	43	41,0%	105	

Kelompok responden dengan tingkat pendidikan nol (tidak ada pendidikan), sebanyak 21,1% mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif*, dan sebanyak 78,9% *tidak positif*.

Kelompok responden dengan tingkat pendidikan rendah, sebanyak 65,2% sikap bahasa terhadap bahasa daerahnya adalah *cukup positif*, dan 34,8% pada kategori *tidak positif*.

Kelompok responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, yaitu dengan tingkat pendidikan *menengah*, sebanyak 2,6% mempunyai sikap bahasa yang *positif*, sebanyak 66,7% *cukup positif*, dan 13,8% *tidak positif* terhadap bahasa daerah.

Angka signifikansi 0,014 ($p=0,014$) berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah antara kelompok responden yang tidak berpendidikan, berpendidikan rendah, berpendidikan menengah, dan berpendidikan tinggi.

4.2.5 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Daerah berdasarkan Derajat Mobilitas

Jika dilihat berdasarkan derajat mobilitas responden, antara kelompok responden yang mempunyai derajat mobilitas nol, mobilitas rendah, sedang, dan derajat mobilitas tinggi, sama-sama mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif* terhadap bahasa daerah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Daerah
berdasarkan Mobilitas Responden

No.	Derajat Mobilitas ke Daerah Lain	Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Daerah						Total dari Mobilitas	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	<i>Tidak Ada</i>	0	0,0%	10	58,9%	7	41,9%	17	0,944
2.	<i>Rendah</i>	1	2,3%	24	54,5%	19	43,2%	44	
3.	<i>Sedang</i>	0	0,0%	12	63,2%	7	36,8%	19	
4.	<i>Tinggi</i>	0	0,0%	15	60,0%	10	40,0%	25	
Total dari Jumlah Responden		1	1,0%	61	58,1%	43	41,0%	105	

Sebanyak 58,9% responden yang tidak mempunyai mobilitas, pandangan dan sikap bahasanya adalah *cukup positif*, dan 41,9% sikap bahasanya *tidak positif*. Pada kelompok responden yang derajat mobilitasnya rendah, sebanyak 54,% pandangan dan sikap bahasanya *cukup positif*, dan 43,2% *tidak positif*. Kelompok responden dengan mobilitas sedang, 63,2% mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif*, dan 36,8% *tidak positif*. Sementara itu, kelompok responden dengan mobilitas tinggi, 60% sikap bahasanya *cukup positif*, dan 40% *tidak positif*.

Angka signifikansi 0,944 ($p=0,944$) berarti pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah antara kelompok responden yang tidak mempunyai mobilitas, mobilitas rendah, mobilitas sedang, dan mobilitas tinggi adalah tidak berbeda secara signifikan.

4.3 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Asing

Pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa asing dijangar melalui dua puluh butir pertanyaan/pernyataan yang diberikan kepada responden. Berdasarkan jawaban responden, bobot nilai yang diperoleh kemudian digunakan untuk membuat pengelompokan kategori sikap bahasa responden. Kategori dibuat berdasarkan bobot berikut.

No.	Bobot (Nilai)	Kategori
1.	20—39	<i>Sangat Tidak Positif</i>
2.	40—59	<i>Tidak Positif</i>
3.	60—79	<i>Cukup Positif</i>
4.	80—99	<i>Positif</i>
5.	100—ke atas	<i>Sangat Positif</i>

Pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa asing dijelaskan pada bagian berikut.

4.3.1 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Asing berdasarkan Bahasa Pertama

Terhadap bahasa asing, pandangan dan sikap bahasa responden juga tidak ada yang berada pada kategori *sangat positif* dan *sangat tidak positif*. Tabel 11 berikut menampilkan pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa asing berdasarkan bahasa pertama responden.

Tabel 11
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Asing
berdasarkan Bahasa Pertama

No.	Bahasa Pertama Responden	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Asing						Total dari Bahasa Pertama	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Bahasa Indonesia	1	25,0%	2	50,0%	1	25,0%	4	0,027
2.	Bahasa Empeyeh D.	0	0,0%	27	79,4%	7	20,6%	34	
3.	Bahasa Benyap	0	0,0%	26	74,3%	9	25,7%	35	
4.	Bahasa Melayu	1	3,1%	21	65,6%	10	31,3%	32	
Total dari Jumlah Responden		2	1,9%	76	72,4%	27	25,7%	105	

Kelompok responden yang berbahasa Empeyeh Djogu, sebanyak 79,4% mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif*, dan 20,6% *tidak positif*. Pada kelompok responden yang berbahasa Benyap, sebanyak 74,3% pandangan dan sikap bahasanya adalah *cukup positif*, dan 25,7% sikap bahasanya *tidak positif*. Sementara itu, pada kelompok responden yang berbahasa Melayu, sebanyak 65,6% sikap bahasanya *cukup positif*, dan 31,3% *tidak positif*.

Berdasarkan bahasa pertama responden, kelompok responden yang berbahasa pertama bahasa Empeyeh, bahasa Benyap, dan bahasa Melayu *cenderung mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang cukup positif terhadap bahasa asing* dibandingkan dengan kelompok responden yang berbahasa pertama bahasa Indonesia.

Pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa asing antara kelompok responden yang berbahasa pertama bahasa Melayu, bahasa Empeyeh, bahasa Benyap, dan bahasa Indonesia adalah *berbeda secara signifikan* dengan angka signifikansi 0,027 ($p=0,027$).

4.3.2 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Asing berdasarkan Jenis Kelamin

Pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa asing pada kelompok responden

laki-laki dan perempuan ditampilkan pada Tabel 12 berikut.

Tabel 12
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Asing
berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Asing						Total dari Jenis Kelamin	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Laki-Laki	0	0,0%	38	69,1%	17	30,9%	55	0,167
2.	Perempuan	2	4,0%	38	76,0%	10	20,0%	50	
Total dari Jumlah Responden		2	1,9%	76	72,4%	27	25,7%	105	

Sebanyak 69,1% responden laki-laki mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif* dan 30,9% sikap bahasanya adalah *tidak positif* terhadap bahasa asing. Sementara itu, pada kelompok responden perempuan, sebanyak 76% mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif* dan 20% sikap bahasanya *tidak positif*. Artinya, laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang sama tentang pandangan dan sikap bahasanya terhadap bahasa asing, yaitu *cukup positif*.

Angka signifikansi 0,167 ($p=0,167$) bermakna bahwa pandangan dan sikap bahasa antara kelompok responden laki-laki dan responden perempuan berbeda secara tidak signifikan.

4.2.3 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Asing berdasarkan Kelompok Usia

Pandangan dan sikap bahasa responden kelompok usia kurang dari 25 tahun cenderung berada pada kategori *cukup positif*. Tabel 15 berikut menampilkan pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa asing berdasarkan kelompok usia, yaitu kelompok usia < 25 tahun, 25—50 tahun, dan > 50 tahun.

Tabel 13
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Asing
berdasarkan Kelompok Usia

No.	Kelompok Usia	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Asing						Total dari Kelomp. Usia	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	< 25 tahun	1	2,9%	22	64,7%	11	32,4%	34	0,485
2.	25—50 tahun	0	0,0%	34	81,0%	8	19,0%	42	
3.	> 50 tahun	1	3,4%	20	69,0%	8	27,6%	29	
Total dari Jumlah Responden		2	1,9%	76	72,4%	27	25,7%	105	

Sebanyak 64,7% responden yang berusia kurang dari 25 tahun mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif* terhadap bahasa asing, dan 32,4% *tidak positif*. Pada kelompok usia 25—50 tahun, pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif* persentasenya jauh lebih besar, yaitu 81%. Sementara itu, pada kelompok usia > 50 tahun, persentasenya cenderung hampir sama dengan kelompok usia < 25 tahun, yaitu 69% dan 27,6% untuk kategori *cukup positif* dan *tidak positif*.

Pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa asing antara kelompok reponden yang berusia < 25 tahun, usia 25—50 tahun, dan > 50 tahun adalah berbeda secara tidak signifikan dengan angka signifikansi 0,485 ($p=0,485$).

3.2.4 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Asing berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 14 berikut menampilkan pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa asing berdasarkan tingkat pendidikannya.

Tabel 14
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Asing
berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Asing						Total dari Tingkat Pendidikan	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Tidak Ada	1	5,3%	16	84,2%	2	10,5%	19	0,072
2.	Rendah	0	0,0%	37	80,4%	9	19,6%	46	
3.	Menengah	1	2,5%	23	59,0%	15	38,5%	39	
4.	Tinggi	0	0,0%	0	0,0%	1	100%	1	
Total dari Jumlah Responden		2	1,9%	76	72,4%	27	25,7%	105	

Sikap bahasa dan pandangan yang *cukup positif* ternyata mempunyai persentase yang paling besar jika dibandingkan dengan kategori *tidak positif* atau *positif*. Dari keseluruhan responden, hanya 1,9% yang mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa asing. Artinya, masyarakat di wilayah perbatasan, yaitu di Entikong, masih berada pada tahap “aman” jika dilihat dari pandangan dan sikap bahasa mereka. Angka ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan pandangan dan sikap bahasa mereka terhadap bahasa Indonesia.

4.2.5 Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap Bahasa Asing berdasarkan Derajat Mobilitas

Kelompok responden yang tidak mempunyai mobilitas, sebanyak 76,4% mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang *cukup positif* terhadap bahasa asing, dan 23,5% *tidak positif*. Pada kelompok responden dengan derajat mobilitas rendah, 65,9% sikap bahasanya *cukup positif* dan 31,8% *tidak positif*. Kelompok responden yang mempunyai derajat mobilitas sedang, sebanyak 78,9% *cukup positif*, dan 15,8% *tidak positif*. Sementara itu, pada kelompok responden dengan derajat mobilitas tinggi, 76 % pandangan dan sikap bahasanya terhadap bahasa asing adalah *cukup positif*, dan 15,8% *tidak positif*. Pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa asing oleh kelompok responden berdasarkan derajat mobilitasnya secara lebih lengkap ditampilkan pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap Bahasa Asing
berdasarkan Mobilitas Responden

No.	Derajat Mobilitas ke Daerah Lain	Pandangan dan Sikap Responden terhadap Bahasa Asing						Total dari Mobilitas	Sig.
		<i>Positif</i>		<i>Cukup Positif</i>		<i>Tidak Positif</i>			
		F	%	F	%	F	%		
1.	Tidak Ada	0	0,0%	13	76,4%	4	23,5%	17	0,699
2.	Rendah	1	2,3%	29	65,9%	14	31,8%	44	
3.	Sedang	1	5,3%	15	78,9%	3	15,8%	19	
4.	Tinggi	0	0,0%	19	76,0%	6	24,0%	25	
Total dari Jumlah Responden		2	1,9%	76	72,4%	27	25,7%	105	

Angka signifikansi untuk pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa asing adalah 0,699 ($p=0,699$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pandangan dan sikap bahasa terhadap bahasa asing antara responden dengan derajat mobilitas nol (tidak ada), rendah, sedang, dan mobilitas tinggi adalah berbeda secara tidak signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dibuat sebuah tabel yang menggambarkan pandangan dan sikap bahasa responden terhadap BI, BA, dan BA. Tabel 16 berikut menyajikan hal tersebut.

Tabel 16
Pandangan dan Sikap Bahasa Responden terhadap BI, BD, dan BA

No.	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap BI, BD, dan BA	Kategori Pandangan dan Sikap Bahasa Responden		
		<i>Positif</i>	<i>Cukup positif</i>	<i>Tidak Positif</i>
1.	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap BI	55,2%)	43,8%	-
2.	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap BD	-	58,1%	41,0%
3.	Pandangan dan Sikap Bahasa terhadap BA	-	72,4%	25,7%

Berdasarkan Tabel 16, pandangan dan sikap bahasa yang positif, hanya dimiliki responden terhadap bahasa Indonesia. Artinya, jika dilihat dari sudut kebahasaan, kecintaan mereka terhadap bahasa Indonesia mengalahkan kecintaan mereka terhadap bahasa daerah dan bahasa asing (bahasa negara tetangga). Namun, yang perlu diperhatikan adalah, pandangan dan sikap bahasa mereka terhadap bahasa daerah, berada “di bawah” dari pandangan dan sikap bahasa mereka terhadap bahasa asing.

V. SIMPULAN

Sikap bahasa masyarakat di Pala Pasang, Serangkang, dan Entikong di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat terhadap bahasa daerah (BD), bahasa Indonesia (BI), dan bahasa asing (BA) dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing cenderung berada pada kategori positif. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan pada sikap bahasa responden terhadap bahasa asing berdasarkan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, semakin tidak positif sikap bahasanya terhadap bahasa asing.
- b. Berdasarkan bahasa pertama responden, kelompok responden yang berbahasa pertama bahasa Empeyeh, bahasa Benyap, dan bahasa Melayu cenderung mempunyai pandangan dan sikap bahasa yang cukup positif terhadap bahasa asing dibandingkan dengan kelompok responden yang berbahasa pertama bahasa Indonesia.
- d. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pandangan dan sikap bahasa responden terhadap bahasa Indonesia pada kelompok responden dengan tingkat pendidikan nol, pendidikan rendah, dan dengan pendidikan menengah.
- f. Pandangan dan sikap bahasa yang *positif*, hanya dimiliki responden terhadap bahasa Indonesia. Artinya, jika dilihat dari sudut kebahasaan, kecintaan mereka terhadap bahasa Indonesia di atas kecintaan mereka terhadap bahasa daerah dan bahasa asing (bahasa negara tetangga). Namun, yang perlu diperhatikan adalah, pandangan dan sikap bahasa mereka terhadap bahasa daerah, berada “di bawah” dari pandangan dan sikap bahasa mereka terhadap bahasa asing.

Perlu dilakukan penelitian tentang sikap bahasa masyarakat di wilayah-wilayah perbatasan yang lain di Indonesia. Penelitian pada lingkup yang lebih luas juga perlu dilakukan, misalnya kaitan antara sikap bahasa masyarakat dengan kecintaan mereka terhadap negara serta pemertahanan (fungsi) bahasa dan budaya asal (etnis).

Daftar Pustaka

- Abubakar, Mustafa. 2006. *Menata Pulau-Pulau Kecil Perbatasan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas (PBK).
- . 2009. "Menggapai Keutuhan Pulau Kecil Perbatasan" dalam *Buletin GIB*.
- Anderson, Edmund A. 1974. "Language Attitude, Belief, and Values: A Study in Linguistic Cognitive Framework." Disertasi. Georgetown University.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Confido, Jemy V. 2010. "Kekuasaan atau Pengaruh?" dalam *Lionmag*, Vol.5, Maret 2010.
- Garvin, Paul dan Madeline Mathiot. 1968. "The Urbanization of the Guarani Language". Fishman (ed). 1968. *Reading in the Sociology of Language*. The Hague: Mouton.
- Gunarwan, Asim. 1999. "Fungsi dan Peranan Bahasa Daerah di Masa yang akan Datang: Tinjauan Geolinguistik". Makalah pada Konferensi Bahasa Nusantara, Jakarta.
- Holmes, Janet. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman. Hymes, Dell. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- "Membangun Silaturahmi Pulau Terluar" dalam *Gatra Nomor 51, November 2006 RRI on Line*. 2007. "Pulau Terluar Rawan Konflik Diinventarisasi
- Said, Mashadi. 2007. "Model Pemertahanan Warisan Budaya Nusantara dalam Era Globalisasi: Membaur Atau Melebur?". Universitas Guna Darma.
- Sadina, 2007. "Perlu Penampakan Kedaulatan RI di Miangas" <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0609/09/opi01.html>
- Setiawan, Dikky. dkk. 2007. "Langkah Jitu Melawan Keterpurukan". <http://www.majalahtrust.com/bisnis/strategi/1120.php>
- Solihin, Akhmad. 2006. "Mungkinkah Pulau-pulau Kecil Terluar Lepas?" dalam *Sinar Harapan*, 2 Mei 2006.
- Suhana. "Rebut Kembali Miangas dan Mangudu" dalam *Sinar Harapan*, 18 Maret 2006 <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0603/18/opi01.html>
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa: Suatu Telaah Eksploratif atas Sekelompok Sarjana dan Mahasiswa di Jakarta*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sulistyaningtyas, Tri. 2008. "Pemantapan Ketahanan Nasional NKRI melalui Pendekatan Kebahasaan: Studi Kasus Masyarakat Perbatasan di Batam" dalam *Jurnal Sositologi*, Edisi 13 Tahun 7, April 2008.
- Thomas, Linda dan Shan Wareing. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- <http://baikoeni.multiply.com/> "Antara Ancaman dan Pemersatu terhadap Bahasa Kebangsaan Indonesia: Kasus terhadap Warga Negara Indonesia di Brunei Darussalam". Diakses 10 Januari 2010.
- <http://www2.kompas.com/> "Membangun Kawasan Perbatasan RI-PNG, Menegaskan Keutuhan NKRI" 7 Juli 2009.
- <http://news.id.finrol.com>. Wibowo, Imam Teguh. "Serpihan Nasionalisme di Palapasang". Diakses 20 Januari 2010.
- <http://www.freelists.org/post/ppi/ppiindia-Benarkah-Pulaupulau-Perbatasan-Terancam-Hilang>. Diakses 6 Juli 2009.